

BANJIR NABI NUH PADA ABAD KE-21 DAN TANTANGANNYA BAGI DUNIA PENDIDIKAN

Drs. Komar, M.Hum
Guru SMA Islam Al-Izhar Pondok Labu Jakarta

Mungkinkah peristiwa banjir yang terjadi seperti pada era Nabi Nuh yang menenggelamkan sebagian besar umat manusia dan makhluk lainnya saat itu, terulang kembali pada zaman kontemporer ini? Jawabannya, bukan “**mungkin**”, tetapi bahkan “**sudah terjadi**”, walaupun dalam konteks yang berbeda. Pada masa Nabi Nuh, banjir yang terjadi berupa luapan air yang menenggelamkan segalanya. Hanya mereka yang mengikuti anjuran Nabi Nuh untuk membuat perahu saja yang selamat, bersama beberapa hewan ternak dan bibit pohon yang akan mereka kembangbiakan setelah banjir menyusut. Sementara mereka yang mengabaikan nasihat tersebut pada akhirnya binasa, tenggelam oleh luapan air dan luapan kesombongan dirinya, karena merasa lebih pintar dari Nabi Nuh.

Banjir paling dahsyat yang terjadi pada zaman kita ini justru bukan banjir air yang seringkali melanda wilayah DKI Jakarta dan beberapa wilayah lainnya di Indonesia akibat buruknya tata ruang, tetapi justru banjir informasi akibat perkembangan teknologi informasi melalui media televisi dan internet. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap berbagai dimensi kehidupan umat manusia, terutama bagi dunia pendidikan. Jika banjir air pada masa Nabi Nuh alat penyelamat yang harus dibuat adalah perahu, maka dalam menghadapi luapan dan ledakan informasi pada era ini yang harus kita lakukan adalah **penguasaan teknologi informasi** dan **sikap serta cara berpikir kritis**. Tanpa kedua kemampuan tersebut, kita akan “tenggelam dan binasa” oleh luapan informasi yang sangat dahsyat ini, menjadi individu serta bangsa yang terpinggirkan dari arus utama peradaban umat manusia.

Akhir abad 20 dan awal abad 21 disebut sebagai “**Abad Informasi**” karena siapa yang menguasai informasi (pengetahuan) sebanyak-banyaknya dan mampu menggunakannya secara optimal maka ia yang akan memenangkan persaingan global. Bahkan pada abad ke-17, filsuf Inggris, Francis Bacon, dengan lantang mengumandangkan kalimat yang sangat termashur: “**Knowledge is Power**”. Selain itu, ada pihak lain yang menyebut era ini dengan istilah “**Abad Layar**” (*The Screen Age*),

karena semua data cenderung ditampilkan pada layar: televisi, komputer, *handphone*, LCD, dan sebagainya.

Salah satu ciri dari periode ini adalah dengan boomingnya televisi dan jaringan internet yang menyebarkan informasi ke seluruh pelosok dunia tanpa mampu dihambat oleh batas-batas administratif negara, sehingga informasi dapat diakses dalam sekejap, dan bahkan dunia dapat dilipat ke dalam bidang yang sangat ringkas dalam bentuk *laptop*. Karena begitu kayanya informasi yang dapat diakses dari televisi dan jaringan internet ini, maka dunia pendidikan pun harus memanfaatkannya secara optimal, sehingga salah satu proyek seluruh mata pelajaran seharusnya adalah menyusun seluruh materi pembelajaran dalam bentuk digital yang berbasis pada teknologi informasi yang setiap saat datanya mudah diperbarui dengan biaya yang sangat efisien.

Mengangumkan Sekaligus Mencemaskan

Televisi dan internet saat ini merupakan fenomena yang sangat menakjubkan tetapi sekaligus juga mencemaskan, karena kedua teknologi ini yang pada awalnya dirancang untuk membantu dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, sekarang justru telah menjelma menjadi tuan yang memperbudak manusia sebagai penciptanya sehingga dapat mengatur ritme kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam wacana kebudayaan abad 21, layar kaca (televisi dan internet) telah menjadi “kotak jiwa”, yang melaluinya manusia saat ini mengisi kehampaan spiritualnya dengan jutaan citra semu, rayuan-rayuan palsu iklan, kebohongan-kebohongan realita, nabi-nabi virtual, tuhan-tuhan digital dan surga-surga cyber. Televisi dan internet diibaratkan oleh Paul Virilio (*The Information Bomb*, 2006) laksana sebuah bola mata raksasa, yang melaluinya kita dapat melihat sudut-sudut terpendil, ruang-ruang terjauh, serta rahasia-rahasia terdalam dari setiap manusia yang masuk ke dalam jaringannya. Hanya dengan melihat televisi atau internet maka kita dapat menyaksikan keseluruhan fenomena dunia. Akan tetapi, televisi dan internet juga seperti sebuah *vacuum cleaner* raksasa yang menghisap apapun ke dalam dirinya, yang merenggut segala aktivitas (sosial, politik, ekonomi, budaya, spiritual, bahkan seksual) ke dalam ruang-ruang artifisialnya. Apapun yang ada di dunia nyata kini dihisap ke dalam televisi dan internet dalam bentuk simulasinya.

Televisi dan internet adalah sebuah ruang, yang di dalamnya apa-apa yang dirahasiakan secara sosial di dunia nyata, disajikan dan ditelanjangi untuk masyarakat. Rahasia-rahasia itu misalnya tingkah laku, gaya hidup, aktivitas sex dan tubuh

selebritis, kini tampil di ruang publik media menjadi milik massa. Dalam kerangka penelanjangan rahasia di dalam media massa inilah Jean Baudrillard (*Simulacra and Simulation*, 1995) menyebutnya dengan istilah “kecabulan”. Kecabulan yang dimaksud tidak harus selalu berkaitan dengan seksualitas atau erotisme, tetapi terkait dengan konteks yang lebih luas; sosial, politik hukum, informasi dan media.

Berkurung diri di rumah, dilindungi oleh alarm system yang modern dan pintu elektronik, kita (termasuk anak didik kita yang masih belia dan rentan) sekarang ini tetap tidak aman dari keganasan agresi layar kaca yang mengubah, meringkas, mengemas, dan memproduksi bencana alam, penculikan, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, kebrutalan, keserakahan dan kecabulan yang berada di mana-mana dan secara simultan dihadirkan di atas panggung tontonan keluarga. Media simulasi telah membawa kesadisan di salah satu sudut metropolitas ke ruang keluarga yang damai, menghadirkan keserakahan di sebuah pusat politik dan ekonomi ke atas panggung tontonan keluarga yang sederhana; menyajikan kecabulan di sebuah lokalisasi Wanita Tuna Susila (WTS) yang kumuh, di hotel berbintang, atau video biru ke atas panggung tontonan rumah yang suci, tempat benih-benih anak bangsa disemaikan. Citra kesadisan, keserakahan, kecabulan, dan kehampaan makna, tidak hanya hilang silih berganti, akan tetapi juga muncul dan menghilang dalam tempo yang semakin cepat, membentuk iring-iringan “fantasmogaria” yang meracuni pikiran dan jiwa manusia.

Layar kaca telah mengubah masyarakat kita menjadi massa penonton yang pasif dan tidak berdaya, terbius oleh apa saja yang disajikannya, tanpa sikap kritis sedikitpun. Sudah sedemikian kuatnya pengaruh layar kaca dalam kehidupan kita sehingga sebagian telah mampu mengubah pola hidup seseorang, misalnya: “Saya besok tidak akan masuk sekolah / kerja karena ada Euro 2008 pada pukul 2 dini hari”, atau mampu menghipnotis kita untuk duduk berjam-jam di belakang komputer tenggelam dalam samudera cyber, padahal informasi yang diduplikatnya bisa jadi berupa sampah dan bahkan racun bagi kita sendiri.

Menumbuhkan Sikap Kritis

Kondisi yang dipaparkan tersebut adalah sebuah realita kebudayaan masyarakat kita saat ini yang sedang sakit. Dalam pandangan Yasraf A. Piliang (*Dunia yang Dilipat*, 2004), ibarat sebuah organisme, panorama kebudayaan masyarakat kita, sedang mengalami kekacauan atau disfungsi organ-organ tubuh: kepala sudah beralih fungsi menjadi dengkul, sehingga kini orang cenderung lebih banyak bertindak daripada

berpikir; perut sudah mendominasi fungsi hati, sehingga orang lebih gandrung melampiaskan hasrat-hasratnya ketimbang melakukan kontemplasi dan perenungan diri; telinga telah dijajah oleh mulut, sehingga orang lebih banyak berbicara dibandingkan mendengarkan; dan organ mata sudah menjelma menjadi otak, sehingga orang lebih banyak menonton dibandingkan membaca dan berpikir.

Televisi dan internet adalah sebuah keniscayaan peradaban pada abad ini, yang tidak perlu kita pungkiri. Yang perlu dilakukan adalah menempatkannya pada proporsi yang sesungguhnya. Keduanya adalah instrumen atau teknologi yang akan membantu kita mencapai tujuan hakiki kemanusiaan. Bukan tujuan dan bukan pula tuan. Berpikir dan bersikap kritis, sebagaimana yang ingin digugah pada wacana ini, bisa diibaratkan sebagai *antibody* yang bisa menangkal banyak virus sekaligus, termasuk **virus layar kaca** (televisi dan internet) yang telah menjangkiti masyarakat kita dewasa ini. Sayangnya, berpikir kritis masih merupakan hal yang mewah di negeri ini, sebuah bangsa yang masyarakatnya lebih suka ngobrol dan nonton daripada membaca. Tanpa daya kritis dalam menghadapi serbuan informasi yang datang tanpa henti, maka perkembangan kita sebagai manusia, baik sebagai individu maupun sebagai sebuah bangsa, akan mengalami kemandekan bahkan kehancuran.

Teknologi pada mulanya bersifat netral, dia bersifat baik sekaligus jahat, bisa membangun atau menghancurkan, tergantung kepada si penggunanya, ke arah mana ia mengerakannya. Begitu pula dengan televisi dan internet, yang pada hakikatnya adalah teknologi yang berbasis informasi audio visual. Peradaban kita sangat berhutang budi kepada keduanya. Dunia pendidikan tidak perlu memusuhinya, bahkan harus memanfaatkannya secara optimal. Para peserta didik harus dipersiapkan bagaimana mengakses, memilah, serta menyaring informasi yang positif bagi perkembangan emosi, otak dan jiwa mereka.

Dengan perkembangan jaringan televisi global dan internet, peserta didik memiliki jutaan sumber informasi yang bisa diakses kapan pun mereka butuhkan, tanpa perlu beranjak dari kelasnya. Begitu pula dengan para guru, mereka pun akan lebih mudah, lengkap, berbobot dan inovatif dalam menyajikan materi/topik bahasan di kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan parsipatoris, karena antara guru dan siswa berlomba untuk memperluas dan memperdalam pengetahuannya bersama-sama. Karena itu, mungkin saja dalam hal tertentu siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan gurunya. Proses pembelajaran seperti ini tidak lagi terbelenggu oleh secarik kertas sakti yang disebut

dengan kurikulum nasional, yang seringkali digonti-ganti secara tambal- sulam dengan visi dan esensi yang tidak jelas oleh mereka yang mengklaim dirinya sebagai pakar pendidikan, padahal anggaran yang dihabiskan untuk merencangnya sangat besar.

Dengan demikian, idealnya teknologi informasi akan mampu menciptakan iklim demokratis dalam dunia pendidikan, karena guru dan siswa sama-sama sebagai masyarakat pembelajar, tidak ada yang lebih pakar dan lebih awam di antara keduanya. Feodalisme pendidikan, di mana guru dianggap lebih pintar dan sebagai sumber informasi bagi siswanya, di abad ini seharusnya sudah menjadi fosil masa lalu yang dikenang dengan penuh kegetiran. Namun sayang, bagi “lembaga agung” yang bernama Departemen Pendidikan Nasional, feodalisme dan sentralisasi masih dianut dengan kuat. Pelaksanaan Ujian Nasional, adalah bukti nyata hal itu. Mereka beranggapan bahwa guru-guru belum cukup cerdas untuk bisa mengevaluasi anak didiknya sendiri, sehingga sistem evaluasi harus ditetapkan secara sentralistik dari pusat kekuasaan. Inilah contoh ironis betapa pendidikan di negeri ini telah dikelola dengan sistem totaliter-sentralistik walaupun dengan bungkus atau kedok standarisasi nasional, padahal ruh di balik semua itu yang sesungguhnya adalah hasrat ingin menancapkan kekuasaan para birokrat dalam darah dan daging dunia pendidikan. Tidakkah mereka menyadari bahwa banjir Nabi Nuh telah terulang kembali bahkan dengan intensitas yang lebih dahsyat, yang suatu saat, cepat atau lambat akan menenggelamkan mereka dengan segenap arogansi kekuasaanya? Semoga...

Depok, 20 Mei 2008